



CALL FOR PAPER

Conference on Economic and Business Innovation
Sekretariat: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang
Jalan Borobudur No. 35, Malang, Jawa Timur, 65142
Email: febiuwg@gmail.com



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK
FORUM DOSEN AKUNTANSI PUBLIK

PENGARUH EMOTIONAL QUOTIENT, SPIRITUAL QUOTIENT, FEE AUDIT, PENGALAMAN AUDITOR, DAN SISTEM PENGENDALIAN MUTU TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI (SURVEI PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA PALEMBANG)

Adi Kusumo¹, Fitriasuri²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma, email: adikusumo06@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma, email: fitriasuri@binadarma.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of emotional intelligence (EQ), spiritual intelligence (SQ), audit fees, auditor experience, and quality control system (SPM) on audit quality and to determine whether auditor ethics can moderate the relationship between EQ, SQ, and fees. audits, experience of auditors and SPM. This research was conducted at the Public Accounting Firm (KAP) in Palembang City. The samples in this study, amounting to 6 KAP from 10 KAP. This research uses quantitative descriptive analysis method. The data source used is primary data. The data collection technique used was a questionnaire. Hypothesis testing used is multiple linear regression analysis method. The results of this research indicate that partially EQ, SQ, audit fees, auditor experience and SPM affect audit quality. Simultaneously, only the experience of auditors which has no effect on audit quality and auditor ethics can moderate the relationship between EQ, SQ, audit fees, auditor experience and SPM.

Keywords: EQ, SQ, Audit Fee, Auditor Experience, SPM, Auditor Ethics

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya perkembangan bisnis perusahaan-perusahaan go publik maka kebutuhan informasi juga semakin luas. Untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai gambaran perusahaan maka laporan keuangan perlu diaudit oleh pihak eksternal yang independen. Informasi dalam bentuk laporan keuangan ini sangat dibutuhkan oleh semua pihak, baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Profesi auditor adalah salah satu profesi yang sangat penting dalam dunia bisnis oleh karena itu diperlukan suatu kompetensi yang tinggi bagi seorang akuntan publik atau auditor dalam melakukan tugasnya. (Fauzan, 2016).

Pada beberapa waktu terakhir profesi auditor sering menjadi sorotan masyarakat karena adanya kasus-kasus pelanggaran yang terjadi dan melibatkan auditor. Hal ini membuat independensi seorang auditor kembali dipertanyakan oleh masyarakat. Hal tersebut sangat berdampak pada kualitas audit yang dijalankan oleh seorang auditor menjadi diragukan masyarakat. Salah satu dari kasus kegagalan auditor belakangan ini terjadi adalah tentang pelanggaran kode etik, contohnya pada kasus PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyampaikan telah selesai melakukan audit laporan keuangan (lapkeu) PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Hasilnya, ada sejumlah temuan atau masalah yang akan dipublikasikan, terutama terkait financial engineering atau rekayasa keuangan yang dimana PT. Garuda seharusnya merugi sebesar USD 175,028 juta akan tetapi tertulis mendapatkan laba sebesar USD 5,018 juta (Indonesia, 2019).

Selain itu beberapa auditor yang gagal dalam menjalankan tugasnya karena mementingkan kepetingan kliennya. Berikut merupakan daftar nama akuntan publik yang bermasalah di Indonesia pada tahun 2019-2020:

Tabel 1. Daftar Nama Akuntan Publik (AP) di Indonesia yang Bermasalah Tahun 2019-2020.

No.	No. Registrasi	Jenis Sanksi	Tanggal Berlaku Sanksi
1.	AP.0138	Pembatasan Izin	17 Agustus 2019 – 16 Agustus 2020
2.	AP.0943	Pembekuan Izin	03 Januari 2019 – 02 Januari 2020
3.	AP.0750	Pembekuan Izin	27 Januari 2019 – 26 Januari 2020
4.	AP.1002	Pembekuan Izin	10 Maret 2019 – 09 Maret 2020
5.	AP.0903	Pembekuan Izin	05 Mei 2019 – 04 Mei 2020
6.	AP.0644	Pembekuan Izin	15 Mei 2019 – 14 Mei 2020
7.	AP.1229	Pembekuan Izin	30 Mei 2019 – 29 Mei 2020
8.	AP.0563	Pembekuan Izin	27 Juli 2019 – 26 Juli 2020
9.	AP.1234	Pembekuan Izin	23 Agustus 2019 – 22 Agustus 2020
10.	AP.0502	Pembekuan Izin	12 September 2019 – 11 Maret 2020
11.	AP.0622	Pembekuan Izin	20 Oktober 2019 – 19 April 2020
12.	AP.0406	Pembekuan Izin	14 November 2019 – 13 November 2020
13.	AP.0499	Pembekuan Izin	24 November 2019 – 23 November 2020
14.	AP.0814	Pembekuan Izin	16 Januari 2020 – 15 Juli 2021
15.	AP.1302	Pembekuan Izin	23 Januari 2020 – 22 Januari 2021
16.	AP.0014	Pembekuan Izin	10 Maret 2020 – 09 Maret 2021
17.	AP.1002	Pembekuan Izin	10 Maret 2020 – 09 Maret 2021

Sumber: (Kemenkeu, 2020)

Dari kasus dan data diatas membuktikan bahwa dalam melakukan tugas audit, auditor tidak hanya dituntut kemampuannya saja dalam rangka mendapatkan kualitas audit yang baik. Auditor harus dapat mengontrol kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Selain kedua kecerdasan tersebut, yang dapat menentukan kualitas audit juga terdapat pada fee audit, pengalaman auditor, sistem pengendalian mutu dan etika auditor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara parsial maupun simultan pengaruh variabel emotional quotient, spiritual quotient, fee audit, pengalaman auditor, dan sistem pengendalian mutu

terhadap kualitas audit. Selain itu juga untuk mengetahui apakah etika auditor dapat memoderasi hubungan antara emotional quotient, spiritual quotient, fee audit, pengalaman auditor dan sistem pengendalian mutu terhadap kualitas audit.

KAJIAN TEORI

Emotional Quotient

Kecerdasan emosional pertama kali muncul pada tahun 1964 dalam sebuah karya tulis Michael Beldoch dan pada tahun 1966 dalam karya tulis B Leuner (Priherdityo, 2016). Emotional intelligence (EI) atau emotional quotient (EQ) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang mengendalikan emosi pada diri sendiri dan orang lain. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus mempunyai sikap profesional. Auditor tidak boleh memihak dalam menyatakan opininya sehingga sikap profesional dari seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Goleman dalam Fauzan, (2016) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti untuk memotivasi diri, pertahanan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Hal ini dibuktikan dalam penelitian mengenai kualitas audit yang menunjukkan bahwa variable Emotional Quotient berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Ramadhan et al., (2018) dan Fauzan (2016).

Spiritual Quotient

Menurut Agus Efendi dalam Fauzan (2016) Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang memberi kita kemampuan membedakan, rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman cinta. Menurut Agoes dan Ardhana dalam Soleha (2019) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi dari manusia yang dapat mengintegrasikan kedua kecerdasan yang lain dengan penyatuan pemikiran sehingga dapat diperoleh suatu makna dan kesadaran diri. Spiritualitas berhubungan dengan cara dalam pencarian sebuah makna kehidupan yang dapat diperoleh dengan mendekati diri melalui hubungan langsung dengan Tuhan. Selain bersikap profesional, seorang auditor juga harus memiliki sikap integritas yang dimana auditor harus bersikap tegas dan jujur, serta tidak mudah dikendalikan oleh klien dalam mengambil sebuah opini. Penelitian Soleha (2019), Fauzan (2016), Harjanti (2017) dan Ramadhan et al., (2018) berhasil membuktikan bahwa Spiritual Quotient mempengaruhi kualitas audit.

Fee Audit

Menurut Mulyadi dalam Hanjani (2014) audit fee merupakan fee yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan. Menurut DeAngelo dalam Sinaga & Rachmawati (2018) mengatakan fee audit adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemakai jasa auditor eksternal, sehingga besarnya fee yang merupakan pendapatan bagi KAP tergantung seberapa kompleks dan luasnya cakupan audit serta reputasi KAP tersebut di masyarakat, pemerintah maupun investor. Dalam IAPI (2016) sudah ditetapkan batas bawah dari tarif yang harus diberikan kepada auditor. Apabila klien memberikan fee kepada auditor sesuai dengan tarif batas bawah yang sudah ditentukan oleh IAPI maka auditor tersebut akan mengerjakan tugasnya seperti biasa. Apabila fee auditor yang diberikan melebihi kesepakatan yang sudah ditentukan, tidak menutup kemungkinan untuk membuat auditor bekerja lebih ekstra demi mendapatkan kualitas auditor yang baik. Karena fee audit dapat menjadi motivasi seorang auditor saat menjalankan tugasnya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa etika auditor dalam melakukan audit dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Purba (2013), Setiyawan (2018) dan Primadi (2019) yang menyatakan bahwa fee audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengalaman Auditor

Menurut Ananing dalam Sriyanti & Jianto (2019) Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun informal, atau dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Sementara itu menurut Skrisno Agoes dalam Purba (2013) auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Seorang auditor dengan pengalamannya yang banyak, secara otomatis akan menjalankan prinsip dasar etika profesi yang salah satunya yaitu sikap kompetensi profesional dan sikap cermat kehati-hatian. Hal tersebut dapat diartikan bahwa seorang auditor memiliki pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan metode pelaksanaan pekerjaan, serta bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan metode pelaksanaan pekerjaan dan standar profesional yang berlaku IAPI (2018). Penelitian Agustina (2016), Setiyawan (2018), Sriyanti & Jianto (2019) berhasil membuktikan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sistem Pengendalian Mutu

Menurut Wahyudiono dalam Fauji, Sudarma, & Achsin (2015) *Quality control* atau Sistem Pengendalian Mutu merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa suatu output dapat memenuhi tujuan dan spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya yang diwujudkan dengan menggunakan pedoman atau standar yang telah ditetapkan. Pada penelitian Fauji et al (2015), Renianawati et al (2016), Maulidia & Witjaksono (2014) dan Ramadhani (2013) menyatakan bahwa sistem pengendalian mutu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Wahyudiono dalam Fauji et al., (2015) *Quality control* atau Sistem Pengendalian Mutu merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa suatu output dapat memenuhi tujuan dan spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya yang diwujudkan dengan menggunakan pedoman atau standar yang telah ditetapkan. Dalam (IAPI, 2013), Sistem Pengendalian Mutu (SPM) ini ditujukan untuk mengatur tanggung jawab KAP atau sistem pengendalian mutu dalam melaksanakan perikatan asuransi dan perikatan selain asuransi. Standar profesi lainnya yang tercantum dalam standar dan pedoman tambahan mengenai tanggung jawab personel KAP atas prosedur pengendalian mutu dalam perikatan tertentu..

Etika Auditor

Sukrisno Agoes dalam Munthe (2019) mengatakan setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Tanpa etika, Akuntan tidak memiliki batasan dalam bersikap karena etika pada dasarnya menjadi pondasi akuntan dalam kegiatannya sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Menurut Rahayu dan Suryono dalam Kurniawan (2019), seorang akuntan dapat dikatakan profesional apabila dalam menjalankan tugas-tugasnya harus sudah sesuai dengan aturan atau pedoman-pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan semua aktivitasnya akuntan publik mempunyai arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan bisa dipertanggung jawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan keputusan tersebut. Kode etik ini dibuat untuk mengatur hubungan antara auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek pemeriksanya. Dan menurut Maryani dan Ludigdo dalam Hanjani, (2014) etika adalah seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang akuntan publik yang

pada saat menjalankan tugasnya harus mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh IAPI karena etika merupakan pondasi auditor agar dapat memberikan opini yang dapat dipertanggung jawabkan kepada seluruh pihak.

Emotional Quotient terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai pemoderasi

Menurut Mayer dalam Primastika (2018) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memikirkan dan menggunakan emosi untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Mayer juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional berarti terlibat dalam kapasitas untuk merasakan emosi, berasimilasi dengan emosi perasaan, memahami informasi dari emosi-emosi tersebut. Apabila dihubungkan dengan etika auditor yang dijelaskan oleh Maryani dan Ludigdo dalam Hanjani, (2014) etika merupakan seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Dapat disimpulkan bahwa etika auditor dapat memoderasi hubungan emotional quotient terhadap kualitas audit.

Spiritual Quotient terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai pemoderasi

Menurut Riswan et al, dalam Syarhayuti, (2016) Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Apabila dihubungkan dengan penjelasan etika auditor di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika auditor dapat memoderasi hubungan spiritual quotient terhadap kualitas audit.

Fee Audit terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai pemoderasi

Menurut El Gammal dalam Primadi, (2019) bahwa fee audit dapat didefinisikan sebagai jumlah biaya (upah) yang dibebankan oleh auditor untuk proses audit kepada perusahaan (auditee). Penentuan fee audit biasanya didasarkan pada kontrak antara auditor dan auditee sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit. Fee audit biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit. Bila dihubungkan dengan etika auditor menurut Mulyadi dalam Afifah, (2018) mendefinisikan etika auditor adalah merupakan suatu konsensus dan dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut sebagai kode etik. Bagi akuntan publik, etika profesi merupakan prinsip moral yang mengatur hubungan antara sesama rekan akuntan dengan para langganannya serta hubungan antara sesama rekan dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan fee audit terhadap kualitas audit.

Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai pemoderasi

Semakin banyak dan kompleksnya tugas yang dilakukan berulang-ulang akan membuat auditor lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikan pekerjaannya. Termasuk ketika melakukan audit di beberapa jenis perusahaan. Auditor yang melakukan audit pada beberapa jenis perusahaan, akan menambah pengetahuan bagi auditor tentang karakteristik transaksi dan akuntansi masing-masing perusahaan. Kusuma, (2017). Bila dihubungkan dengan etika auditor menurut Putra dalam Pikirang, Sabijono, & Wokas, (2017) Etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Dapat disimpulkan bahwa etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Sistem Pengendalian Mutu terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai pemoderasi

Menurut Wahyudiono dalam Fauji et al., (2015) Quality control atau Sistem Pengendalian Mutu merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa suatu output dapat memenuhi tujuan dan spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya yang diwujudkan dengan menggunakan pedoman atau standar yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk etika auditor Menurut Rahayu dan Suryono dalam Kurniawan (2019), seorang akuntan dapat dikatakan profesional apabila dalam menjalankan tugas-tugasnya harus sudah sesuai dengan aturan atau pedoman-pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan semua aktivitasnya akuntan publik mempunyai arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan bisa dipertanggung jawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan keputusan tersebut. Kode etik ini dibuat untuk mengatur hubungan antara auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek pemeriksanya. Dapat disimpulkan bahwa etika auditor dapat memoderasi hubungan sistem pengendalian mutu terhadap kualitas audit.

Pengembangan Hipotesis

H1: Emotional Quotient berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

H2: Spiritual Quotient berpengaruh terhadap Kualitas Audit

H3: Fee Audit berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

H4: Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

H5: Sistem Pengendalian Mutu berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

H6: Etika Auditor dapat memoderasi hubungan Emotional Quotient terhadap Kualitas Audit.

H7: Etika Auditor dapat memoderasi hubungan Spiritual Quotient terhadap Kualitas Audit

H8: Etika Auditor tidak dapat memoderasi hubungan antara Fee Audit dengan Kualitas Audit

H9: Etika Auditor tidak dapat memoderasi Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

H10: Etika Auditor dapat memoderasi hubungan Sistem Pengendalian Mutu terhadap Kualitas Audit

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Palembang. Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Palembang berjumlah 10 kantor yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan. Keuangan, (2019). Responden pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP tersebut. Dengan jumlah populasi dan sampel sebanyak 10 KAP yang ada di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini berupa data primer, teknik pengumpulan data berupa kuesioner.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Komponen penting dalam memahami hubungan yang dibahas pada penelitian ini adalah variabel penelitian yang merujuk pada konsep atau dimensi atau indikator yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian Fauzi et al., (2018). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi.

Berikut adalah tabel operasional variabel:

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
Y	Kualitas Audit	Kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten oleh Akuntan Publik sesuai dengan standar	1. Melaporkan semua kesalahan klien 2. Pemahaman terhadap sistem informasi	Interval

Determinan Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah Sumatera Selatan

		profesi dan ketentuan hukum yang berlaku (IAPI, 2016a)	<ol style="list-style-type: none"> 3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan tugas audit 4. Berpedoman pada prinsip akuntansi dalam pengerjaan laporan audit 5. Komunikasi dengan klien, tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien 6. Sikap kehati-hatian dalam mengambil keputusan. <p>(Susmiyanti (2016); Fauzan (2016); Harjanti (2017); Pramesti (2018))</p>	
X1	<i>Emotional Quotient</i>	Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengenali makna emosi dan hubungan antar manusia, untuk pemecahan masalah mereka. Kecerdasan emosional merupakan kapasitas untuk memahami emosi, mengasimilasi perasaan terkait emosi, memahami informasi emosi tersebut, dan mengelolanya. (Mayer, 2004)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran diri 2. Pengaturan diri 3. Motivasi, empati 4. Keterampilan sosial. <p>(Fauzan, 2016; Harjanti, 2017; Soleha, 2019)</p>	Interval
X2	<i>Spiritual Quotient</i>	Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi dari manusia yang dapat mengintegrasikan kedua kecerdasan yang lain dengan penyatuan pemikiran sehingga dapat diperoleh suatu makna dan kesadaran diri. Spiritualitas berhubungan dengan cara dalam pencarian sebuah makna kehidupan yang dapat diperoleh dengan mendekatkan diri melalui hubungan langsung dengan Tuhan (Agoes dan Ardhana dalam Soleha (2019))	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran diri 2. Kualitas hidup 3. Kejujuran 4. Kemandirian <p>(Fauzan, 2016; Harjanti, 2017; Soleha, 2019)</p>	Interval
X3	Fee Audit	Fee audit didefinisikan sebagai jumlah biaya (upah) yang dibebankan oleh auditor untuk proses audit kepada perusahaan (auditee). Fee audit biasanya didasarkan pada kontrak antara auditor dan auditee sesuai dengan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan proses audit, layanan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit dan umumnya ditentukan sebelum memulai proses audit (El Gammal dalam Primadi (2019))	<ol style="list-style-type: none"> 1. Resiko penugasan 2. Kompleksitas pekerjaan 3. Ukuran KAP 4. Billing rate yang telah ditetapkan oleh IAPI <p>(Agustina, 2016; Susmiyanti, 2016)</p>	Interval
X4	Pengalaman Auditor	Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik dan mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan laporan keuangan. Bisa juga berupa tingkatan yang ada dalam sebuah organisasi, tingkat spesialisasi atau tingkat pembagian kerja, tingkatan dalam hierarki organisasi serta tingkat organisasi yang tersebar secara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya tugas pemeriksaan 2. Variasi jenis perusahaan yang diaudit <p>(Putra, 2012)</p>	Interval

Determinan Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah Sumatera Selatan

		geografis untuk mencapai tujuan (Sukrisno Agoes dalam Purba (2013))		
X5	Sistem Pengendalian Mutu	Sistem pengendalian mutu merupakan suatu sitem yang mencakup struktur organisasi, kebijakan dan prosedur yang ditetapkan KAP untuk memberikan keyakinan memadai tentang kesesuaian perikatan profesional dengan SPAP. Sistem pengendalian mutu harus komprehensif dan harus dirancang selaras dengan struktur organisasi, kebijakan, dan sifat praktik KAP (Islahuzzaman dalam Renianawati et al., (2016))	<ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi 2. Penugasan Personel 3. Konsultasi 4. Supervisi 5. Pekerjaan 6. Pengembangan Profesional 7. Promosi 8. Penerimaan dan Keberlanjutan 9. Inspeksi (Maulidia & Witjaksono, 2014) 	Interval
Z	Etika Auditor	Rahayu dan Suryono dalam S. L. Kurniawan, (2019), Etika Auditor adalah Seorang akuntan dapat dikatakan professional apabila dalam menjalankan tugas- tugasnya harus sudah sesuai dengan aturan atau pedoman-pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan semua aktivitasnya akuntan publik mempunyai arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan bisa dipertanggung jawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan keputusan tersebut. Kode etik ini dibuat untuk mengatur hubungan antara auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek pemeriksanya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab profesi auditor 2. Integritas 3. Objektivitas <p>(Putra, 2012)</p>	Interval

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Teknik Analisis

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini terdapat beberapa variabel independen yang diberi simbol (X), variabel dependen yang diberi simbol (Y) dan variable moderasi yang diberi symbol (Z). Dengan menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) maka akan didefinisikan hubungan matematis antara variabel dependen (Y) dengan beberapa variabel independen (X) dan satu variable moderasi (Z). Analisis (MRA) yang merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda yang dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Model *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang digunakan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6(X_1Z) + b_7(X_2Z) + b_8(X_3Z) + b_9(X_4Z) + b_{10}(X_5Z) + e$$

Keterangan:

- Y = Kualitas Audit
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- X1 = Emotional Quotient
- X2 = Spiritual Quotient

- X3 = Fee Audit
- X4 = Pengalaman Auditor
- X5 = Variabel Sistem Pengendalian Mutu
- Z = Etika Auditor
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini dari 10 KAP yang ada terdapat 6 KAP yang dapat dijadikan sampel. Kuesioner yang di sebarakan sejumlah 39 kuesioner dan yang kembali adalah 35 kuesioner. Dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden diperoleh gambaran mengenai statistik deskriptif variabel pada Tabel 3. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3 dapat dijelaskan penggambaran mengenai data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel *Emotional Quotient* dengan *mean* (nilai rata-rata) sebesar 50,14 dan Standar Deviation atau simpangan baku sebesar 6,325 dan jumlah pertanyaan sebanyak 13 pertanyaan maka rata-rata skor untuk emotional quotient adalah 3,85 yang artinya adalah baik. Nilai terendah adalah 3,57 mengenai pemahaman terhadap emosi orang-orang di sekitar dan kemampuan emosi mengatasi kegagalan dalam pekerjaan.
2. Variabel *Spiritual Qoutient* dengan *mean* (nilai rata-rata) sebesar 31,54 dan Standar Deviation atau simpangan baku sebesar 4,017 dan jumlah pertanyaan sebanyak 8 pertanyaan maka rata-rata skor untuk *Spiritual Qoutient* adalah 3,94 yang artinya adalah baik. Nilai terendah adalah 3,66 mengenai bagaimana kesalahan dalam pekerjaan dapat memotivasi untuk menjadi yang lebih baik dan sebagai proses instropeksi diri.
3. Variabel *Fee Audit* dengan *mean* (nilai rata-rata) sebesar 27,11 dan Standar Deviation atau simpangan baku sebesar 3,554 dan jumlah pertanyaan sebanyak 7 pertanyaan maka rata-rata skor untuk *Fee Audit* adalah 3,87 yang artinya baik. Nilai terendah adalah 3,77 mengenai penetapan batasan atau besaran fee audit yang bisa diterima.
4. Variabel Pengalaman Auditor memiliki dengan *mean* (nilai rata-rata) sebesar 30,60 dan Standar Deviation atau simpangan baku sebesar 5,877 dan jumlah pertanyaan sebanyak 8 pertanyaan maka rata-rata skor untuk Pengalaman Auditor adalah 3,82 yang artinya baik. Nilai terendah adalah 3,66 mengenai pengalaman mengaudit banyak klien dan memberikan kepercayaan terhadap hasil audit yang dilakukan.
5. Variabel Sistem Pengendalian Mutu dengan *mean* (nilai rata-rata) sebesar 63,66 dan Standar Deviation atau simpangan baku sebesar 12,993 dan jumlah pertanyaan sebanyak 17 pertanyaan maka rata-rata skor untuk Sistem Pengendalian Mutu adalah 3,74 yang artinya baik. Nilai terendah adalah 3,51 mengenai inspeksi terhadap proses audit yang dapat memberikan keyakinan memadai tentang prosedur pengendalian mutu yang telah ditetapkan secara efektif.
6. Variabel Etika Auditor dengan *mean* (nilai rata-rata) sebesar 34,71 dan Standar Deviation atau simpangan baku sebesar 5,027 dan jumlah pertanyaan sebanyak 9 pertanyaan maka rata-rata skor untuk Etika Auditor adalah 3,85 yang artinya baik. Nilai terendah adalah 3,71 mengenai keberpihakan auditor kepada siapapun yang mempunyai kepentingan atas hasil pekerjaannya.
7. Variabel Kualitas Audit *mean* (nilai rata-rata) sebesar 39,20 dan Standar Deviation atau simpangan baku sebesar 4,071 dan jumlah pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan maka rata-rata skor untuk Kualitas Audit adalah 3,92 yang artinya baik. Nilai terendah adalah 3,71 mengenai laporan tentang adanya pelanggaran kepada klien.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Emotional_Quotient	35	39	63	50.14	6.325
Spiritual_Quotient	35	27	40	31.54	4.017
Fee_Audit	35	20	34	27.11	3.554
Pengalaman_Auditor	35	18	40	30.60	5.877
Sistem_Pengendalian_Mutu	35	37	85	63.66	12.993
Etika_Auditor	35	28	45	34.71	5.027
Kualitas_Audit	35	32	46	39.20	4.071
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data yang diolah SPSS tahun 2020

Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan semua variable menunjukkan tingkatan atau skor yang baik atas auditor yang menjadi sampel.

Hasil Analisis Regresi

Sebelum dilakukan pengujian semua variabel penelitian melalui pengujian asumsi klasik. Hasil uji normalitas, yaitu nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) variabel independen terhadap variabel dependen diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menyatakan nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen lebih dari 0,10 dan untuk nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara masing-masing variabel. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot memperlihatkan titik-titik menyebar secara tidak beraturan atau tidak membentuk pola tertentu, tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini. Dengan demikian pengujian bisa dilanjutkan pada tahapan selanjutnya.

Hasil pengujian regresi uji signifikan parameter individual:

Tabel 4. Uji T Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.921	2.109		4.229	.000
Emotional_Quotient	.156	.058	.242	2.678	.012
Spiritual_Quotient	.207	.098	.204	2.107	.044
Fee_Audit	.258	.109	.225	2.373	.024
Pengalaman_Auditor	.098	.058	.142	1.700	.100
Sistem_Pengendalian_Mutu	.093	.034	.298	2.707	.011

Sumber: Data yang diolah SPSS tahun 2020

Berdasarkan tabel 4 diatas, maka dapat diketahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Variabel emotional quotient (X1) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada KAP di Kota Palembang, karena nilai signifikansi variabel emotional quotient $0,012 < 0,05$.
2. Variabel spiritual quotient (X2) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada KAP di Kota Palembang, karena nilai signifikansi variabel spiritual quotient $0,044 < 0,05$.

3. Variabel fee audit (X3) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada KAP di Kota Palembang, karena nilai signifikansi variabel fee audit $0,024 < 0,05$.
4. Variabel pengalaman auditor (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada KAP di Kota Palembang, karena nilai signifikansi variabel pengalaman auditor $0,100 > 0,05$.
5. Variabel sistem pengendalian mutu (X5) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada KAP di Kota Palembang, karena nilai signifikansi variabel sistem pengendalian mutu $0,011 < 0,05$.

Sedangkan Hasil Uji Signifikan Silmultan (Uji F) diperlihatkan pada tabel 5. Pada uji Simultan (Uji Statistik F) diperoleh nilai F_{hitung} 64,407 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan pada F_{tabel} tingkat signifikan 0,05 adalah 2,55. Hal ini berarti $F_{hitung} = 64,407 > F_{tabel} = 2,55$ dan tingkat signikansi $(0,000) < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya variabel emotional quotient, spiritual quotient, fee audit, pengalaman auditor, dan sistem pengendalian mutu secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Palembang.

Tabel 5. Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	517.040	5	103.408	64.407	.000 ^b
	Residual	46.560	29	1.606		
	Total	563.600	34			

Sumber: Data yang diolah SPSS tahun 2020

Hasil Uji Interaksi Variabel Moderasi

Uji interaksi dilakukan untuk melihat apakah variabel etika auditor dapat memoderasi pengaruh variabel emotional quotient, spiritual quotient, fee audit, pengalaman auditor dan sistem pengendalian mutu terhadap kualitas audit. Peneliti menggunakan MRA (*Moderated Regression Analysis*) yang merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda.

Hasil uji interaksi hubungan etika auditor dan *emotional quotient* terhadap kualitas audit :

Tabel 6. Uji interaksi X1 dan Z Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.238	3.042		9.284	.000
	Emotional_Quotient	-.139	.103	-.216	-1.349	.187
	X1_Z	.010	.001	1.117	6.980	.000

Sumber: Data yang diolah SPSS tahun 2020

Dari tabel 6 diatas menunjukkan variabel $X1 * Z$ (interaksi antara variabel emotional quotient (X1) dan variabel moderasi (Z) mempunyai thitung sebesar $6,980 > tabel$ 2,056 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa variabel etika auditor dapat memoderasi hubungan antara emotional quotient terhadap kualitas audit.

Hasil uji interaksi hubungan etika auditor dan *Spiritual quotient* terhadap kualitas audit :

**Tabel 7 . Uji interaksi X2 dan Z
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.952	3.318		8.123	.000
Spiritual_Quotient	-.137	.184	-.135	-.744	.462
X2_Z	.015	.003	1.053	5.800	.000

Sumber: Data yang diolah SPSS tahun 2020

Dari tabel 7 diatas menunjukkan variabel X2*Z (interaksi antara variabel spiritual quotient (X2) dan variabel moderasi (Z) mempunyai t_{hitung} sebesar $5,800 > t_{tabel}$ 2,056 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa variabel etika auditor dapat memoderasi hubungan antara spiritual quotient terhadap kualitas audit.

Hasil uji interaksi hubungan etika auditor dan fee audit terhadap kualitas audit:

**Tabel 8 . Uji interaksi X3 dan Z
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.761	2.515		10.244	.000
Fee_Audit	-.102	.159	-.089	-.644	.524
X3_Z	.017	.002	1.023	7.392	.000

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Dari tabel 8 diatas menunjukkan variabel X3*Z (interaksi antara variabel fee audit (X3) dan variabel moderasi (Z) mempunyai t hitung sebesar $7,392 > t_{tabel}$ 2,056 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa variabel etika auditor dapat memoderasi hubungan antara fee audit terhadap kualitas audit.

Hasil uji interaksi etika auditor dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit:

**Tabel 9 . Uji interaksi X4 dan Z
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.610	2.096		16.034	.000
Pengalaman_Auditor	-.454	.141	-.655	-3.230	.003
X4_Z	.018	.002	1.479	7.290	.000

Sumber: Data yang diolah SPSS tahun 2020

Dari tabel 9 diatas menunjukkan variabel X4*Z (interaksi antara variabel pengalaman auditor (X4) dan variabel moderasi (Z) mempunyai t_{hitung} sebesar $7,290 > t_{tabel}$ 2,056 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa variabel etika auditor dapat memoderasi hubungan antara pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Hasil uji interaksi etika auditor dan sistem pengendalian mutu terhadap kualitas audit:

Tabel 10 . Uji interaksi X5 dan Z
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28.781	1.872		15.374	.000
Sistem_Pengendalian_Mutu	-.041	.064	-.129	-.632	.532
X5_Z	.006	.001	1.058	5.163	.000

Sumber: Data yang diolah SPSS tahun 2020

Dari tabel 10 diatas menunjukkan variabel X5*Z (interaksi antara variabel sistem pengendalian mutu (X5) dan variabel moderasi (Z) mempunyai t_{hitung} sebesar 5,163 < t_{tabel} 2,056 dengan tingkat signifikansi 0,000 > 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan antara sistem pengendalian mutu terhadap kualitas audit.

Pembahasan

Hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa secara simultan emotional quotient, spiritual quotient, fee audit, pengalaman auditor dan sistem pengendalian mutu secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh positif tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . $t_{hitung} = 64,407 > t_{tabel} = 2,056$. dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan kualitas audit mempertimbangkan faktor emotional quotient, spiritual quotient, fee audit, pengalaman auditor dan sistem pengendalian mutu.

Hasil uji parsial (uji statistik t) pada variabel emotional quotient berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Palembang, karena nilai signifikansi variabel emotional quotient 0,012 < 0,05 artinya faktor *emotional quotient* dari akuntan dapat mempengaruhi kualitas audit. Hal ini juga di perkuat dari gambaran deskriptif variabel emotional quotient dimana nilai rata-rata cukup tinggi dan termasuk dalam kategori baik. Hasil dari penelitian ini mendukung atau konsisten dengan hasil penelitian Golman dalam Fauzan (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, pertahanan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a, sehingga emotional quotient berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Untuk variabel *spiritual quotient* juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Palembang, karena nilai signifikansi variabel spiritual quotient 0,044 < 0,05. Hal ini juga di perkuat oleh gambaran deskriptif variabel *spiritual quotient*. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar akuntan publik di kota Palembang dalam faktor spiritual quotient dapat mempengaruhi kualitas audit. Hasil ini mendukung hasil penelitian Harjanti (2017) yang melakukan penelitian pada KAP di Jakarta serta Fauzan (2016) yang melakukan penelitian pada KAP di Yogyakarta dan Ramadhan et al., (2018) yang meneliti KAP di Bandung. Seperti yang dinyatakan oleh Agoes dan Ardhana dalam Soleha (2019) bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan kesadaran diri sendiri dan dapat mengintegrasikan kedua kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan menyatukan pemikiran sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi dari manusia.

Untuk variabel fee audit juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Palembang, karena nilai signifikansi variabel fee audit 0,024 < 0,05 artinya faktor fee audit dapat mempengaruhi kualitas audit. Hasil ini mendukung penelitian Purba (2013) yang melakukan penelitian pada KAP di Bandung dan Setiyawan (2018) yang meneliti pada KAP di Semarang. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Agoes dalam Purba, (2013) yang menyatakan bahwa fee audit sebagai besarnya biaya

audit tergantung pada resiko penugasan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan, kompleksitas jasa yang diberikan dan pertimbangan professional lainnya.

Untuk variabel pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Palembang, karena nilai signifikansi variabel pengalaman auditor $0,100 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan faktor pengalaman auditor tidak mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan oleh auditor. Hasil penelitian ini bertentangan dengan pernyataan Agoes (2012) yang berpendapat bahwa auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka ini mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Untuk variabel sistem pengendalian mutu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Palembang, karena nilai signifikansi variabel sistem pengendalian mutu $0,011 < 0,05$. Hasil ini mendukung penelitian Fauji et al., (2015) yang meneliti KAP di kota Malang, Renianawati et al., (2016) yang meneliti di kota Bandung dan Maulidia & Witjaksono, (2014) yang meneliti di DKI Jakarta. Hal ini juga mendukung pernyataan Islahuzzaman dalam Renianawati et al., (2016) yang mendefinisikan sistem pengendalian mutu merupakan suatu sistem yang mencakup struktur organisasi, kebijakan dan prosedur yang diterapkan KAP untuk memberikan keyakinan memadai tentang kesesuaian perikatan profesional dengan SPAP. Sistem pengendalian mutu harus komprehensif dan harus dirancang selaras dengan struktur organisasi, kebijakan, dan sifat praktik KAP.

Berdasarkan hasil pengujian Moderated Regression Analysis (Uji Interaksi) diperoleh hasil bahwa etika auditor dapat memoderasi hubungan antara variabel emotional quotient dengan kualitas audit, hal ini terlihat dari nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ atau thitung $6,980 > ttabel = 2,010$. Variabel etika auditor dapat memoderasi hubungan antara spiritual quotient dengan kualitas audit, karena nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ dan thitung $5,800 > ttabel = 2,010$. Untuk variabel etika auditor dapat memoderasi hubungan antara fee audit dengan kualitas audit, hal ini terlihat dari nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ dan thitung $7,392 > ttabel = 2,010$. Selanjutnya variabel etika auditor dapat memoderasi hubungan antara pengalaman auditor dengan kualitas audit, karena nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ dan t hitung $7,290 < t tabel = 2,010$. Dan untuk variabel terakhir yaitu variabel etika auditor dapat memoderasi hubungan antara sistem pengendalian mutu dengan kualitas audit, hal ini terlihat nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ dan t hitung $5,163 > t tabel = 2,010$.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan, Secara simultan variabel emotional quotient, spiritual quotient, fee audit, pengalaman auditor, dan sistem pengendalian mutu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di kota Palembang. Secara parsial variabel emotional quotient, spiritual quotient, fee audit, dan sistem pengendalian mutu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Palembang. Tapi untuk variabel pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit KAP di Kota Palembang. Variabel etika auditor dapat memoderasi hubungan antara emotional quotient, spiritual quotient, fee audit, pengalaman auditor dan sistem pengendalian mutu dengan kualitas audit pada KAP di kota Palembang.

REFERENSI

- Agustina. (2016). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Makassar). Universitas Hasanuddin Makasar.
- Fauji, L., Sudarma, M., & Achsin, M. (2015). Penerapan Sistem Pengendalian Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6005>
- Fauzan, M. F. A. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Tekanan Klien Terhadap*

- Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hanjani, A. (2014). *Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang)*.
- Harjanti, R. (2017). *Pengaruh Spiritual Quotient, Emotional Quotient, dan Adversity Quotient Terhadap Kualitas Audit (KAP di Jakarta)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Indonesia, G. (2019). *Laporan Keuangan Audited 2018 dan Q1/2019 Disajikan Kembali; Garuda Indonesia Bukukan Laba Usaha Sebesar 19, 7 Juta Dollar Pada Q1-2019*. Jakarta.
- IAPI. Standar Pengendalian Mutu. , (2013).
- IAPI. Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. , (2016).
- IAPI. (2018). Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Retrieved April 12, 2020, from www.iapi.co.id website: <https://ubico.id/wp-content/uploads/2019/03/Kode-Etik-Profesi-Akuntan-Publik-2018.pdf>
- Kemenkeu. (2020). List Sanksi. Retrieved March 28, 2020, from [www.pppk.kemenkeu.go.id](http://pppk.kemenkeu.go.id) website: <http://pppk.kemenkeu.go.id/in/sanksi>
- Maulidia, E., & Witjaksono, A. (2014). Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Mutu dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.
- Priherdityo, E. (2016). Lima Tanda Orang dengan Kecerdasan Emosional Tinggi. Retrieved from www.cnnindonesia.com website: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160114132157-277-104294/lima-tanda-orang-dengan-kecerdasan-emosi-tinggi>
- Purba, F. K. (2013). Pengaruh Fee Audit Dan Pengalaman Auditor Eksternal Terhadap Kualitas Audit. *Universitas Komputer Indonesia*, 1–21.
- Ramadhan, G. P., Sukamanto, E., & Maemunah, M. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional , Kecerdasan Spiritual dan Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung). 1–6.
- Ramadhani, N. A. (2013). Pengaruh Sistem Pengendalian Mutu dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Universitas Widyatama.
- Renianawati, R., Gunawan, H., & Purnamasari, P. (2016). Pengaruh Sistem Pengendalian Mutu Dan Continuing Professional Development Terhadap Kualitas Audit. *Prosiding Akuntansi*, 2(2), 749–755.
- Setiyawan, A. (2018). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang). 1–17.
- Sinaga, E. A., & Rachmawati, S. (2018). Besaran Fee Audit Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 19. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i1.2577>.
- Soleha, S. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Kualitas Audit*. Universitas Jember.
- Sriyanti, R., & Jianto. (2019). Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *JEA17*, 4(1), 1–18.
- Sunari, N. K. R. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.